**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan perekonomian didunia sampai saat ini tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Jika dihubungkan dengan pendanaan, hampir semua aktivitas perekonomian menggunakan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu berjalannya usaha tersebut. Bank yang dapat berperan sebagai penyedia modal dengan memberi pinjaman berupa alternatif yang banyak dipilih untuk memenuhi kebutuhan dunia tersebut.

Pengertian bank menurut Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan : Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, dan Bank umum adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.[[1]](#footnote-2)

Pada tahun 1997 krisis moneter yang melanda dunia perbankan Indonesia dan disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar bagi perekonomian di Indonesia. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk rekontruksi sebagian bank-bank di Indonesia. Lahirnya Undang-Undang No.10 tahun 1998, tentang perubahan atas Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, telah menyadarkan semua pihak bahwa perbankan dengan sistem konvensional bukan merupakan satu-satunya sistem yang dapat diandalkan, tetapi ada sistem perbankan lain yang jauh lebih unggul karena menawarkan prinsip keadilan dan keterbukaan, yaitu perbankan syari’ah.

Bank syariah juga berpedoman berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur’an[[2]](#footnote-3) :

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُون**﴿٥٧٢﴾**

Artinya : *“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan* mengharamkan *riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”(QS.Al-Baqarah:275)*

Bank syariah mempunyai sistem perbankan yang sehat dan tangguh. Oleh karena itulah, maka mekanisme perbankan bebas bunga yang biasa disebut bank syariah didirikan. Perbankan syariah didirikan didasarkan kepada alasan filosofis maupun praktik. Secara filosofis, karena dilarangnya pengambilan riba di dalam transaksi keuangan maupun non keuangan. Secara praktis, karena sistem perbankan berbasis bunga atau konvensional mengandung beberapa kelemahan, sebagai berikut : a. Transaksi berbasis bunga melanggar keadilan atau kewajaran bisnis, b. Tidak fleksibelnya sistem transaksi berbasis bunga menyebabkan kebangkrutan dan ini menyebabkan hilangnya potensi produktif masyarakat secara keseluruhan, sejalan dengan menganggurnya sebagian besar orang, c. Komitmen bank untuk menjaga keamanan uang deposan berikut bunganya membuat bank cemas untuk mengembalikan pokok dan bunga mereka, d. Sistem transaksi berbasis bunga menghalangi inovasi oleh usaha kecil, e. Dalam sistem bunga, bank tidak akan tertarik dalam kemitraan usaha kecuali bisa ada jaminan kepastian pengembalian modal dan pendapatan bunga mereka.[[3]](#footnote-4)

Beberapa kelemahan sistem perbankan konvensional tersebut, maka perbankan syariah diharapkan mendapatkan kebebasan dalam mengembangkan produknya sendiri, sesuai teori perbankan syariah. Oleh karena itu pemerintah mempunyai keinginan untuk lebih mendorong perkembangan bank syariah di Indonesia.

Gambar 1.1

Perkembangan Kelembagaan Bank Syari’ah di Indonesia

 Sumber Data : BI , Statistik Perbankan Syari’ah ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Dari grafik diatas Perkembangan kelembagaan perbankan syari’ah di Indonesia jumlah lembaga perbankan syariah rata-rata adalah meningkat pertahun. Perkembangan ini dapat kita lihat dengan semakin banyaknya Bank umum syari’ah, unit usaha syariah dan BPRS yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin banyak yang memilih untuk menabung dan menggunakan jasa perbankan syari’ah. Untuk mempertahankan kepercayaan tersebut, maka bank syari’ah harus hati-hati dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga keberlangsungan usahanya. Tingkat kinerja profitabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Karena rasio-rasio tersebut mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Dengan begitu, profitabilitas bank tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu.

Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas dicantumkan dalam peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 pasal 4 ayat (4). Penilaian profitabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank dapat menggunakan rasio ROA (return on asset). Yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang dihitung dengan membadingkan antara laba dengan total aktiva.

Tabel 1.1

Data perkembangan return on asset (ROA) Bank Muamalat Tahun 2012-2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Triwulan | ROA (%) | Kenaikan/penurunan (%) |
| 2012 | 1 | 1,51 | - |
| 2012 | 2 | 1,61 | 0,10 |
| 2012 | 3 | 1,62 | 0,01 |
| 2012 | 4 | 1,54 | (0,08) |
| 2013 | 1 | 1,72 | 0,18 |
| 2013 | 2 | 1,69 | (0,03) |
| 2013 | 3 | 1,68 | (0,01) |
| 2013 | 4 | 1,37 | (0,31) |
| 2014 | 1 | 1,44 | 0,07 |
| 2014 | 2 | 1,03 | (0,41) |
| 2014 | 3 | 0,10 | (0,93) |

 Sumber: laporan keuangan Bank Muamalat ([www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com))

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa ROA di Bank Muamalat tiga tahun terakhir yang dilihat dari laporan triwulan Bank Muamalat berfluktuatif dimana kadang naik dan juga kadang turun. Ini bisa dilihat dari tahun 2012 triwulan pertama sebesar 1,51 % yang berfluktuatif hingga pada tahun 2014 triwulan ketiga sebesar 0,10 %.

Pencapaian profitabilitas Bank Muamalat yang diukur dari tingkat ROA (Return On Asset) yang diperoleh secara fluktiatif. Sedangkan standar minimal Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 1,5%. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bagi Bank Muamalat karena standar aman pencapaian ROA bank di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia.

Calon nasabah ataupun investor yang akan meletakkan dana nya pada perbankan syariah tentunya akan melihat atau mengkaji tentang baik tidaknya perbankan tersebut. Lancar tidaknya perusahaan perbankan yaitu dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank untuk publik. Sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank menjadi gambaran tentang bagaimana kondisi keuangan dari perbankan tersebut. Para calon investor dan calon nasabah tentunya akan mengkaji laporan keuangan tersebut sebelum melakukan kegiatannya tersebut. Sehingga kesehatan sebuah bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank tersebut.

Tingkat kesehatan bank menjadi salah satu indikator yang digunakan masyarakat dalam menilai kualitas suatu bank. Kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan juga berkaitan dengan penyaluran pembiayaan bermasalah atau NPF *(Non Performing Financing)* yang ada di bank syariah tersebut.

Selama krisis ekonomi perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah *(non performing loan)* pada perbankan syariah dan tidak terjadinya negatif spread dalam kegiatan operasionalnya. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak mengacu pada tingkat suku bunga yang berlaku tetapi menurut prinsip bagi hasil. Sehingga bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi, sehingga perbankan syariah mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dari bank konvensional kepada masyarakat.

Gambar 1.2

Grafik NPF Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012-2014

 Sumber : Laporan Keuangan BMI (www.muamalatbank.com)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa NPF Bank Muamalat Indonesia selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yang terbesar di tahun 2014. Ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2014 jumlah kredit macet terbesar meningkat ditahun ini. Ini dapat dikatakan bahwa kinerja dari Bank Muamalat Indonesia kurang baik sehingga terjadi peningkatan NPF yang besar.

Pembiayaan bermasalah merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam suatu bank syariah. Tingkat NPF *(Non Performing Financing)* yang tinggi pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas suatu bank yang tidak sehat. Selanjutnya, bank dapat dikatakan sehat apabila dapat menjaga keamanan dana masyarakat yang dititipkan kepada mereka, dapat berkembang dengan baik serta mampu memberikan keuntungan yang berarti terhadap perkembangan ekonomi nasional.

Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus Martowardojo mengungkapkan, jika suatu perbankan masih memiliki (*Loan to Deposit Ratio*) LDR di bawah 90 persen, dapat dikatakan pengelolaan likuiditas dari perbankan tersebut masih baik. “kalau berlebihan, itu menunjukkan pengelolaan likuiditas yang belum baik.”[[4]](#footnote-5) Berikut data FDR selama tiga tahun terakhir di Bank Muamalat Indonesia.

Gambar 1.3

Grafik FDR Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012-2014

 Sumber : Bank Muamalat Indonesia (www.muamalatbank.com)

Berdasarkan grafik FDR tiga tahun terakhir Bank Muamalat Indonesia diatas adalah berfluktuatif, dimana ini terjadi karena dampak dari kredit bermaslah. Karena FDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan total DPK, sehingga FDR menjadi tidak stabil. Rata-rata FDR Bank Muamalat Indonesia selama tiga tahun terakhir yaitu lebih besar dari 90 persen, ini mengindikasikan bahwa pengelolaan likuiditas yang belum baik.

Selain masalah NPF yang dialami oleh perbankan di Indonesia, masalah yang sering dihadapi bisnis perbankan adalah adanya persaingan tajam yang tidak seimbang yang dapat menimbulkan ketidakefisiensian manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba. Kredit bermasalah akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari

angka-angka FDR. Rasio FDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank sebesar 8 % yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan adanya modal yang cukup memungkinkan suatu bank dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada menaiknya tingkat profitabilitas.[[5]](#footnote-6) CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Kebijakan bank dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan menghasilkan keuntungan yang benar-benar diharapkan oleh bank, sedangkan akibat pengelolaan modal yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus disesuaikan dinamis sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan bank. Besarnya modal merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyeleseikan masalah likuiditas perusahaan.

Gambar 1.4

Grafik CAR Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012-2014

 Sumber :Bank Muamalat Indonesia (www.muamalatbank.com)

Berdasarkan grafik diatas bahwa CAR di Bank Muamalat Indonesia pada tiga tahun terkahir yaitu rata-rata semua berada diatas 10 %, ini berarti CAR Bank Muamalat Indonesia lebih besar daripada CAR minimum yaitu sebesar 8 %. Sehingga Bank Muamalat Indonesia dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada menaiknya tingkat profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia.

Penelitian ini mencoba meneliti Bank Muamalat Indonesia karena Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang tetap eksis sampai sekarang walaupun pernah diterjang krisis moneter dimana banyak perbankan yang gulung tikar akan tetapi Bank Muamalat Indonesia dapat menjalankan fungsinya dan berlangsung sampai sekarang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tingkat risiko pembiayaan, likuiditas, dan tingkat kecukupan modal di Bank Syariah. Untuk itu pada penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan, Likuiditas, dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2014”.**

1. Rumusan Masalah
2. Apakah tingkat risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia ?
3. Apakah likuiditas (FDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia ?
4. Apakah tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia ?
5. Apakah tingkat risiko pembiayaan (NPF), likuiditas (FDR), dan modal (CAR) berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia ?
6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penulis bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat risiko pembiayaan (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.
4. Untuk menganalisis secara bersama-sama antara tingkat risiko pembiayaan(NPF), likuiditas (FDR), dan tingkat kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia.
5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kegunaan Teoritis :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kinerja keuangan bank syariah.

Kegunaan Praktis :

1. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti lanjutan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang hendak meneliti masalah sejenis.

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bankir dan calon bankir untuk membekali diri dalam melaksanakan kegiatan bank khususnya meningkatkan kinerja keuangan dalam pengelolaan pembiayaan, likuiditas dan modal.

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perbendaharaan perpustakaan dalam kajian ilmu manajemen keuangan yang berkaitan dengan tingkat risiko pembiayaan, likuiditas, tingkat kecukupan modal dan profitabilitas.

1. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian
2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang variabel-variabel yang diteliti, membatasi permasalahan yang akan diteliti dan lokasi penelitian sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang dikehendaki. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia tahun 2006 - 2014. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh tingkat risiko pembiayaan dengan indikator NPF likuiditas dengan indikator FDR, dan tingkat kecukupan modal dengan indikator CAR terhadap profitabilitas dengan indikator ROA Bank Muamalat Indonesia.
2. Peneliti mengambil sampel penelitian pada Bank Muamalat Indonesia.
3. Pembatasan Penelitian

Pembatasan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang di teliti adalah mulai tahun 2006 sampai dengan 2014, sehingga data yang nantinya diolah dalam penelitian hanya dapat digeneralisasikan sesuai dengan data laporan keuangan yang didapat peneliti pada tahun tersebut. Dan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua laporan keuangan pada Bank Muamalat Indonesia.

1. Penegasan Istilah
2. Definisi Konseptual
3. Pengaruh adalah daya yang ada atau tumbuh dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak. Menurut Kamus Baru Bahasa Indonesia, pengaruh berarti daya kekuatan yang datang dari keadaan sekelilingnya.[[6]](#footnote-7)
4. Tingkat Risiko Pembiayaan adalah jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya.[[7]](#footnote-8)
5. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. [[8]](#footnote-9)
6. Tingkat Kecukupan Modal adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kewajiban penyediaan modal minimum baik mampu dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas.[[9]](#footnote-10)
7. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba tersebut diperoleh dari modal dan aktiva yang dimilikinya.[[10]](#footnote-11)
8. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan variabel secara operasional, secara praktik, secara riil, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Dari judul diatas, maka secara operasional bahwa peneliti menggunakan indikator NPF untuk melihat tingkat risiko pembiayaan, menggunakan indikator FDR untuk melihat likuiditas, dan tingkat kecukupan modal menggunakan indikator CAR dengan meneliti pengaruhnya terhadap Profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA di Bank Muamalat Indonesia.

1. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat apa yang akan dibahas dalam skripsi yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan penelitian. Pada bab ini dijelaskan alasan-alasan mengapa peneliti mengambil judul dan apa tujuan dari penelitian yang dilakukan. Dengan menyusun bab ini peneliti berharap dapat menyusun landasan teori secara jelas dan tepat guna pada bab selanjutnya.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi uraian landasan teori yang membahas tentang pengertian Perbankan Syari’ah secara umum, teori-teori tentang tingkar risiko pembiayaan, likuiditas, tingkat kecukupan modal dan profitabilitas perbankan syari’ah. Dalam bab ini peneliti menjelaskan teori yang dilakukan untuk melakukan analisis temuan pada bab IV.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, rancangan penelitian, populasi penelitian, sumber data, variabel dan skala penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, dan analisis data. Bab ini berfungsi untuk mempersiapkan metode yang digunakan peneliti untuk mengambil data dan menganalisisnya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang adakah pengaruh tingkat risiko pembiayaan , likuiditas, dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas. Dan bab ini merupakan initi dari penelitian ini.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang meliputi jawaban dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat untuk peneliti sendiri khususnya dan untuk semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. Profitabilitas Bank Syari’ah

Rasio Profitabilitas *(Profitability Ratio)* adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dan pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi.[[11]](#footnote-12)Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan efektifitas menciptakan laba. Laba pada dasarnya menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pembiayaan.[[12]](#footnote-13)Tujuan utama dari operasi perusahaan jasa adalah untuk menghasilkan laba.

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang ditunjukkan dalam rumus ROA *(Return On Assets).* Jika kredit tidak lancer, maka profitabilitasnya menjadi kecil. ROa mengandung dua elemen yaitu elemen yang dapat dikontrol dan elemen yang tidak dapat dikontrol.

Elemen ROA yang dapat dikontrol meliputi : bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak dapat dikontrol merupakan elemen diluar lingkungan perusahaan, seperti gejala perekonomian, perubahan peraturan pemerintah, berubahnya selera konsumen, perubahan teknologi dan sebagainya.[[13]](#footnote-14)

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut.[[14]](#footnote-15) Tingkat kesehatan bank yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan adalah profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu pendapatan atau laba.

* + 1. Indikator Profitabilitas

Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas tergantung pada informasi yang diambil dari laporan keuangan. Rasio profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari :

* + - * 1. Margin Laba(*Profit Margin*)

Menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

1. *Return On Investment* (ROI)

Menujukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Dalam rasio ini jika semakin besar semakin bagus.

1. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi ban tersebut dari penggunaan asset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya.

ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan keuntungan perusahaan sekaligus untuk menilai kemapuan manajemennya dalam mengendalikan biaya-biaya, maka dengan kata lain dapat menggambarkan produktivitas bank tersebut. ROA digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total asetatau aktivanya.[[15]](#footnote-16)

1. *Return On Equity* (ROE)

*Return On Equity* adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri *(equity)* merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembiayaan deviden (terutama bagi bank yang telah *go public* ). Semakin besar rasio ini menunjukan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba pemegang saham semakin besar. Seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan. Untuk mengukur kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap kepentingan pemilik.

1. Tingkat Risiko Pembiayaan

Sebagai lembaga *Intermediary* dan seiring dengan situasi lingkungan eksternal perbankan mengalami perkembangan pesat, bank syari’ah akan selalu berhadapan dengan berbagai jenis risiko dengan tingkat kompleksitas yang beragam dan melekat pada kegiatan usahanya. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan *(anticipated)* maupun yang tidak dapat diperkirakan *(unanticipated)* yang berdampak negative terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan.[[16]](#footnote-17)

1. Proses Manajemen Risiko

Untuk dapat menerapkan proses manajemen risiko, pada tahap awal bank syari’ah harus secara tepat mengenal dan memahami serta mengidentifikasi. Seluruh risiko, baik yang sudah ada *(inherent risks)* maupun yang timbul dari suatu bisnis baru bank. Selanjutnya, secara berturut-turut, bank syari’ah perlu melakukan pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko. Proses ini berkesinambungan sehingga menjadi sebuah *lifecycle. [[17]](#footnote-18)*

Gambar 2.1

Siklus manajemen risiko

Sumber : Adiwarman Karim, *Bank Islam* 2004

Dalam pelaksanaannya, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Identifikasi risiko dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap karakteristik risiko yang melekat pada aktivitas fungsional dan risiko dari produk serta kegiatan usaha, b. Pengukuran risiko dilaksanakan dengan melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data, prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko dan penyempurnaan terhadap sitem pengukuran risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi, faktor risiko yang bersifat material, c. Pelaksanaan proses pengendalian risiko, digunakan untuk mengelola risiko tertentu yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.

1. Jenis – jenis Risiko Kredit
2. Risiko Modal *(capital risk)*

Unsur lain dari risiko yang berhubungan dengan perbankan adalah risiko modal *(capital risk)* yang merefleksikan tingkat *leverage* yang dipakai oleh bank. Salah satu fungsi modal adalah melindungi para penyimpan dana terhadap kerugian yang terjadi pada bank. Jumlah modal yang dibutuhkan untuk melindungi para penyimpan dana berhubungan dengan kualitas dan risiko dari asset bank.

Asset bank dapat diklarifikasikan sebagai asset yang kurang berisiko atau asset berisiko. Asset berisiko pada umumnya termasuk tapi tidak terbatas pada investasi atau pembiayaan yang tidak dijamin oleh pemerintah. Sedangkan asset yang kurang berisiko termasuk tapi tidak terbatas pada surat – surat berharga pemerintah atau investasi dan pembiayaan yang dijamin oleh pemerintah.

Risiko modal berkaitan dengan kualitas asset. Bank yang menggunakan sebagian asset besar dananya untuk mendanai asset yang berisiko perlu memiliki modal penyangga yang besar untuk sandaran bila kinerja asset itu tidak baik. Tingkat modal itu juga penting untuk menyangga risiko likuiditas. [[18]](#footnote-19)

1. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko prmbiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Risiko ini akan semakin Nampak ketika perekonomian dilanda krisis atau resesi. Turunnya penjualan mengakibatkan berkurangnya penghasilan perusahaan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban membayar hutang-hutangnya.

Penyebab utama dari risiko ini adalah penilaian pembiayaan yang kurang cermat dan lemahnya antisipasi terhadap berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai.[[19]](#footnote-20)

Dalam Perbankan Syari’ah, risiko pembiayaan mencangkup risiko terkait produk dan risiko terkait pembiayaan korporasi.

Risiko Terkait Produk

Risiko terkait pembiayaan terkait Pembiayaan Berbasis *Natural Certainty Contracts.* Yang dimaksud dengan Analisis Risiko Pembiayaan Berbasis *natural certainty contracts* adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari seluruh risiko nasabah sehingga keputusan pembiayaan yang diambil sudah memperhitungkan risiko yang ada dari pembiayaan berbasis *natural certainty contracts,* seperti murabahah, ijarah, IMBT, salam, dan isthisna’.

Penilaian risiko ini mencangkup 2 (dua) dua aspek yaitu sebagai berikut:

* + - 1. *Default Risk* (Risiko kebangkrutan) yakni risiko yang terjadi pada *First Way Out*.
			2. *Recovery Risk* (Risiko jaminan) yakni risiko yang terjadi pada *Second Way Out*. [[20]](#footnote-21)

Risiko Terkait Pembiayaan Korporasi

Kompleksitas dan volume pembiayan korporasi menimbulkan risiko tambahan selain risiko yang terkait produk. Oleh karena itu, analisisnya harus lebih komprehensif. Analisis tersebut meliputi : (1) Analisis *sales cost, profits, assets dan liabilities* (2) Analisis *cash flow.* Risiko yang timbul dari perubahan kondisi bisnis nasabah setelah pencairan pembiayaan terdapat setidaknya tiga risiko, yaitu sebagai berikut : (1) *Over Trading* (2) *Adverse Trading* (3) *Liquidity Run.*

Risiko yang timbul dari komitmen capital yang berlebihan, sebuah perusahaan mungkin mengambil komitmen capital yang berlebihan dan menandatangani kontrak untuk pengeluaran skala besar. Apabila tidak mampu untuk untuk menghargai komitmennya, bank dapat dipaksa untuk likuidasi.Bank maupun para supplier pembiayaan perdagangan sering kali tidk mampu untuk mengkontrol suatu pengeluaran yang berlebihan dari sebuah perusahaan. Namun demikian, bank dapat mencoba untuk memonitorinya dengan melihat, misalnya neraca peusahaan tersebut terakhir dipublikasikan, dimana komitmen pengeluaran capital harus diungkap. [[21]](#footnote-22)

* 1. Risiko Likuiditas

Pemicu utama kebangkrutan yang dalami oleh bank, baik yang besar maupun yang kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidak mampuan bank memenuji likuiditasnya. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dan yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibelitas dalam meraih kesempatan investasi menarik dan mengutungkan.

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh teralu kecil sehingga menggangu kebutuhan operasional setiap hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena kan menurunkan efisiensi dan berdampak pada tinggi rendahnya profitabilitas.

Risiko likuiditas muncul manakala bank mengalami ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dana *(cash flow)* dengan segera, dan dengan biaya yang sesuai, baik untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan dana yang mendesak.[[22]](#footnote-23)

* 1. Risiko Operasional

Menurut definisi Basle Commite, risiko operasional adalah risiko akibat dari kurangnya *(deficiencies)* sistem informasi atau sistem pengawasan internal yang akan menghasilkan kerugian ynag tidak diharapkan. Risiko ini berkaitan dengan kesalahan manusiawi *(human error),* kegagalan sistem, dan ketidakcukupan prosedurdan control.

Manajemen operasional merupakan area dimana industri-industri, sektor-sektor yang penting, dan para competitor betul-betul berkemampuan untuk membagi informasi dan ide-ide. Setiap industri, sebagai lembaga individu, untuk mencapai sukses memerlukan lingkungan dan ekonomi ynag stabil. Salah satu fakor yang dapat menggangu adalah kegagalan bank. Bila kegagalan itu terjadi adalah akibat dari kelemahan control operasional, maka akibatnya adalah kepercayaan nasabah dan reputasi industri bisa hancur. [[23]](#footnote-24)

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Dalam menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank, bank konvensional biasanya menggunakan NPL (Non Performing Loan). NPL diukur dari rasio perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan.Rasio NPF bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pada bank syariah istilah NPL diganti dengan NPF karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan.

 NPF merupakan tingkat risikoyang dihadapi bank. NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Adapun NPF dapat dihitung dengan rumus :

$$NPF=\frac{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}{Total Pembiayaan} X 100 \%$$

* + - * 1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah

Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dibedakan sebagai berikut[[24]](#footnote-25):

1. Faktor Internal, faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh oleh pihak bank.
2. Kebijakan perkreditan yang ekpansif

Bank yang memiliki kelebihan dana *(excess liquidity)* sering menetapkan kebijakkan perkreditan yang terlalu ekpansif yang melebiji pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong penjabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya. Disamping itu, bank saling membajak nasabah dengan memberikan kemudahan untuk yang berlebihan. Bank dalam beberapa kasus sering mengabaikan kalau calon debiturnya masuk dalam daftar kredit macet yang diterbitkan Bank Indonesia secara rutin.

1. Penyimpangan dalam melaksanakan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah perkreditan belum memadai. Di samping itu, salah satu penyebab timbulnya kredit bermasalah tersebut dari sisi intern bank adalah adanya pihak dalam bank yang sangat dominan dalam pemutusan kredit.

1. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untu mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

1. Lemahnya informasi kredit

Siste, informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

1. Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank sering kali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama legal lending limit. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus bank memberikan kredit kepada kreditur yang sebenarnya fiktif. Padahal kredit tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena adanya kerjasama antara pemilik dan pengurus bank yang memiliki itikad kurang baik.

1. Faktor Eksternal sangat berkaitan dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkab terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari :
2. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit

Kegiatan usaha debitur rentan terhadap terjadinya penurunan kegiatan ekonomi dan dalam kurun waktu yang sama tingkat suku bunga mengalami kenaikkanyang tinggi. Penurunan kegiatan ekonomi dapt disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebakan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

1. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan tidak sehat

Persaingan bank sangat ketat dalam penyaluran kredit dapat dimanfaatkan debitur yang kurang memiliki itikad baik untuk memperoleh kredit melebihi jumlah yang diperlukan, untuk usaha yang tidak jelas, atau untuk kegiatan spekulatif. Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperpuruk dengan keterbatasan informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.[[25]](#footnote-26)

1. Likuiditas Bank Syari’ah

Manajemen likuiditas bank diartikan sebagai suatu program pengendalian dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar. Likuiditas bank biasanya disebut alat likuid atau reserve requirement atau simpanan uang di bank indonesia dalam bentuk giro dengan jumlah yang ditentukan, disebut giro wajib minimum (gwm). Dengan demikian suatu bank syariah dikatakan likuid apabila:

1. Dapat memenuhi giro wajib minimum di bank indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Dapat memelihara giro di bank koresponden. Giro di bank koresponden adalah rekening yang dipelihara di bank koresponden yang besarnya ditetapkan berdasarkan saldo minimum.
3. Dapat memelihara sejumlah kaSs secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai.

Manajemen likuiditas adalah mengelola bagaimana bank dapat memenuhi baik kewajiban yang sekarang maupun kewajiban yang akan datang bila terjadi penarikan atau pelunasan aset liability yang seuai perjanjian ataupun yang belum diperjanjikan (tidak terduga).[[26]](#footnote-27)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. [[27]](#footnote-28) Sedangkan pada bank syari’ah menggunakan istilah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak krtiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio yang lebih kecil.[[28]](#footnote-29)

FDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan berjangka (deposito), giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman *(loan request)* nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan uuntuk pemberian pinjaman (pembiayaan) juga untuk mengukur likuiditas. Sebagai indikator pinjaman FDR adalah jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan sebagaimana tercantum pada sisi aktiva.

Sedangkan srbagai indikator pada simpanan adalah giro, deposito, tabungan yang masing-masing tercantum pada sisi passive neraca bank. Tujuan perhitungan FDR adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. FDR digunakan sebagai indikator kerawanan suatu bank.[[29]](#footnote-30)

FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money*  yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancr yang dimiliki oleh perusahaan. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, FDR dirumuskan sebagai berikut[[30]](#footnote-31) :

$$FDR=\frac{Jumlah Pembiayaan}{Jumlah DPK+Modal Inti} X 100 \%$$

Maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Karena Bank Indonesia menetapkan besarnya FDR tidak boleh melebihi 110%. Yang berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%.

1. Tingkat Kecukupan Modal

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for Internasional Sattlement (BIS),* yaitu *Capital Adquacy Rasio* (CAR) sebesar 8 %.

Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemapuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan lebih silvabel. Begitu juga sebaliknya bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasikan bank tersebut kuranf solvable.

Tingkat kecukupan modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitasnya yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitasnya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahannya.[[31]](#footnote-32)

Kecukupan Modal dalam penelitian ini diproyeksikan melalui CAR. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. Modal dasar bank yang digunakan untuk menjaga posisi likuiitas dan investasi dalam aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kepercayaan kepada masyarakat. Karena kepercayaan masyarakat sangat penting dalam kegiatan usaha bank. Jadi modal dasar sangat berguna untuk menjaga kemungkinan timbulnya risikokerugian sebagi akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya berasal dari dana pihak ketiga atau masayarakat penabung.

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang memungkinkan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Penentuan berapa besar kebutuhan modal minimum yang dibutuhkan oleh Bank Syari’ah didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah faktor pembagi *(denominator)* dari CAR, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi *(numerator)* untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko aktiva tersebut.

1. Perbankan Syari’ah

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Kemudian pengertian bank menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka menigkatkan taraf hidup rakyat banyak.[[32]](#footnote-33)

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya. Lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama.

Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah islam. Dengan kata lain, bank islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Dengan demikian, kerinduan umat islam Indonesia yang ingin melepaskan diri dari persoalan riba telah mendapat jawaban dengan lahirnya bank islam. Bank islam lahir di Indonesia, yang gencarnya, pada sekitar tahun 90-an atau tepatnya setelah ada Undang-undang no. 7 tahun 1992, yang direvisi dengan Undang-undang perbankan no. 10 tahun 1998, dalam bentuk sebuah bank yang beroperasinya dengan sistem bagi hasil atau bank syariah.

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis Nabi SAW.

Berikut adalah salah satu landasan hukum perbankan syari’ah dalam Al-qur’an Surat Al-Luqman, ayat 34[[33]](#footnote-34) :

إِ نَّ الَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۖوَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖوَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚإِنَّ الَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ**﴿٤٣﴾**

Artinya :”*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Dengan kata lain, bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu bank Islam dan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank syariah adalah (1) bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam; (2) adalah bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadis; sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.[[34]](#footnote-35)

Bank Islam sebagai alternatif bagi bank-bank konvensional yang dianggap kurang berhasil di dalam mengemban misi utamanya, memiliki keistimewaan-keistimewaan yang juga merupakan perbedaan jika dibandingkan dengan bank konvensional. Keistimewaan-keistimewaan bank islam tersebut adalah :

1. Adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabahnya. Kuatnya ikatan emosional keagamaan ini akan menimbulkan akibat-akibat kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil, semua pihak yang terlibat dalam bank islam akan memiliki tanggung jawab usaha yang sama sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga semua pihak akan menerima perolehannya dengan ikhlas.
2. Diterapkannya sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga akan menimbulkan akibat-akibat yang positif. Akibat-akibat itu adalah : (a) *cost push inflation*, yaitu akibat penerapan sistem bunga pada bank konvensional dapat dihilangkan, sehingga bank Islam diharapkan mampu menjadi pendukung kebijaksanaan moneter yang handal; (b) memungkinkan persaingan antar bank islam berjalan secara wajar, karena keberhasilan bank Islam ditentukan oleh fungsi edukatif bank di dalam membina nasabah dengan kejujuran, keuletan dan profesionalisme. Akibatnya, bank Islam akan lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dalam maupun luar negeri.
3. Di dalam bank Islam, tersedia fasilitas kredit kebaikan (*al-qardul hasan*) yang diberikan secara cuma-cuma. Nasabah hanya berkewajiban menanggung biaya materai, biaya notaris dan biaya studi kelayakan. Keistimewaan jenis fasilitas ini, selain tanpa beban, juga tampak besarnya tingkat kepedulian bank terhadap nasabah tanpa memandang tingkat ekonominya. Bank memperlakukan nasabah sebagai mitra usaha yang tidak hanya pertimbangan-pertimbangan bisnis semata, tetapi juga pertimbangan kemanusiaan.
4. Keistimewaan yang paling menonjol dari bank Islam adalah melekat pada konsep (*build in concept*) dengan berorientasi pada kebersamaan dalam hal : (a) mendorong kegiatan investasi dan menghambat simpanan yang tidak produktif melalui sistem operasi *profit and loss sharing* sebagai pengganti bunga; (b) memerangi kemiskinan dengan membina golongan ekonomi lemah dan tertindas dengan bantuan hibah, zakat, sedekah; (c) mengembangkan produksi, menggalakkan perdagangan dan memperluas kesempatan kerja melalui kredit pemilikan barang modal dengan pembayaran tangguh (*murabahah*); (d) meratakan pendapatan melalui sistem bagi hasil dan kerugian (*profit and loss sharing*).
5. Keistimewaan lain bank Islam adalah dengan penerapan sistem bagi hasil berarti tidak membebani biaya di luar kemampuan nasabah dan akan terjamin adanya “keterbukaan”. Dikatakan tidak membebani biaya kepada nasabah di luar biaya di muka. Apa yang menjadi kewajiban nasabah adalah membagi hasil dari perolehan usaha secara nyata yang sebagian atau seluruhnya dibiayai oleh bank. Dan akan terjamin keterbukaan, karena nasabah selalu dapat mengetahui perkembangan perolehan bank dari sistem bagi hasilnya. Sehingga bank tidak akan bisa menyembunyikan pendapatannya.
6. Adanya kenyataan bahwa dalam kehidupan ekonomi masyarakat modern cenderung menimbulkan pengeksploitasian kelompok kuat (kuat ekonomi plus politik) terhadap kelompok lemah. Kenyataan ini menimbulkan reaksi balik dari kelompok lemah yang merupakan mayoritas untuk berkreasi bagi munculnya kehidupan ekonomi yang berkeadilan. Di sinilah bank islam dengan sistem bagi hasilnya menawarkan alternatif terhadap kehidupan ekonomi yang berkeadilan itu.[[35]](#footnote-36)
7. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin[[36]](#footnote-37) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR dan LDR terhadap ROA PT. Bank Syari’ah Mandiri. Dan periode data yang digunakan 2001-2013 yang didapat dari web Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Alat analisis yang digunakan uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien dterminasi. Hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, Secara bersama-sama CAR dan LDR berpengaruh Signifikan terhadap ROA PT. Bank Syari’ah Mandiri. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah adanya penambahan satu variabel yaitu *Non Performing Financing* (NPF).

Alfianita[[37]](#footnote-38) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh FDR dan NPF terhadap Keuntungan (ROA) Bank Mega Syariah. Periode yang digunakan 2004-2013. Alat analisis yang digunakan adalah uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien dterminasi. Hasil penelitian menunjukan FDR bernilai – 1.180 dengan nilai signifikansi 0.026 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel FDR terhadap variabel keuntungan, NPF bernilai – 6.212 dengan nilai signifikansi 0.491 yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel NPF terhadap variabel keuntungan, tidak ada hubungan yang linier antara FDR, NPF dengan keuntungan yang diperoleh, bisa diihat dari nilai signifikansi 0.080. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah adanya penambahan satu variabel yaitu tingkat kecukupan modal (CAR).

Alipah[[38]](#footnote-39) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPF dan CAR terhadap ROA PT.Bank Muamalat Indonesia. Periode yang digunakan 2004-2013. Alat analisis yang digunakan Alat analisis yang digunakan adalah uji normalitas data, uji asumsi klasik, uji linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien dterminasi. Hasil penelitian menunjukan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan koefisien β – 8.128 dengan nilai signifikansi 0.000. (2) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan koefisien β 9.747 dengan nilai signifikansi 0.000. (3) ada pengaruh yang signifikan antara risiko pembiayaan bermasalah (NPF) dan tingkat kecukupan modal (CAR) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah adanya penambahan satu variabel yaitu *Financing To Deposit Ratio* (FDR).

Suryani[[39]](#footnote-40)bertujuan untuk menganalisis kondisi FDR terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Sampel dari kajian ini meliputi 11 Bank Syari’ah (BUS), 23 Unit Usaha Syari’ah (UUS) dan data diperoleh dari statistic Perbankan Syari’ah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dari periode 2008-2011. Analisis yang digunakan adalah regresi linear dengan bantuan program EVIEW versi 5. Hasil Penelitian menunjukkan Financing to Deposit Ratio (FDR) bank syariah memiliki rata-rata sebesar 103,65% sepanjang tahun 2008, sebesar 89,70% di tahun 2009 dan sebesar 94,37% di tahun 2010. Secara keseluruhan, rata-rata Financing to Deposit Ratio(FDR) dalam periode tiga tahun pengamatan adalah sebesar 98,79%; (2) Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan deskripsi variabel diperoleh rata-rata Return on Asset (ROA) di tahun 2008 sebesar 1,77%, 1,98% di tahun 2009 dan 1,74% di tahun 2010. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata Return on Asset (ROA) dalam tiga tahun pengamatan masih berada di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu standar Return on Asset (ROA) yang baik adalah sekitar 1,5%; (3) Hasil analisis regresi me-nunjukkan tidak adanya pengaruh signfikan Financing to Deposit Ratio(FDR) terhadap Return on Asset (ROA). Besaran t hitung adalah 0,745 jauh di bawah tabel 2,032. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah adanya penambahan variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Guspiati[[40]](#footnote-41)bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap ROA. Periode data yang digunakan tahun 2004-2007. Analisis data yang digunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel LTA (*ratio of liquid assets to total assets*), LAD (*ratio of liquid assets to deposits*), dan FDR (*ratio financing to deposit*) berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets* (ROA), yang ditunjukkan dengan nilai Fhitung sebesar 2.946 lebih besar Ftabel sebesar 2.84 dan tingkat signifikansi 0.043. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah adanya penambahan satu variabel yaitu tingkat risiko pembiayaan dengan indikatornya *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Hidayati[[41]](#footnote-42) bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPF pembiayaan musyarakah dan mudharabah terhadap profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2006-2010. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda, uji hipotesis yang terdiri dari uji f dan uji t serta uji koefisien determinasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahawa secara parsial NPF pembiayaan mudharabah berpengaruh siginifikan terhadap profitabilitas, sedangkan NPF pembiayaan musyarakah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Adapun pengaruh NPF pembiayaan mudharabah terhadap tingkat profitabilitas adalah negatif. Secara bersama-sama NPF pembiayaan mudharabah dan NPF pembiayaan musyarakah berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas Bank Muamalat Indonesia selama periode penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada variabelnya, yaitu pada penelitian yang akan saya lakukan ada penambahan variabel yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1. Kerangka Berfikir

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir

Tingkat Risiko /NPF

(X1)

Profitabilitas /ROA

(Y)

Likuiditas/FDR

(X2)

Tingkat Kecukupan Modal/CAR

 (X3)

1. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris”.[[42]](#footnote-43) Hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 = Tingkat risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

H2 = Likuiditas (FDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

H3 = Tingkat Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

H4 = Tingkat risiko pembiayaan (NPF), Likuiditas (FDR), dan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

**BAB III
METODE PENELITIAN**

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal, dan dirancang sematang mungkin sebelumnya. Desain bersifat spesifik dan detail karena dasar merupakan suatau rancanngan penelitian yang akan dilaksanakan sebenarnya[[43]](#footnote-44).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (independen) meliputi tingkat risiko pembiayaan (NPF) , likuiditas (FDR)dan tingkat kecukupan modal (CAR) serta variabel terikat (dependen) meliputi tingkat Profitabilitas (ROA).

1. Populasi, Sampling dan Sampel
2. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya[[44]](#footnote-45). Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia .

1. Teknik Sampling Penelitian

Teknik sampling merupakan metode atau cara menentukan sampel dan besar sampel[[45]](#footnote-46). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dalam teknik ini siapa yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. [[46]](#footnote-47)

1. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut[[47]](#footnote-48). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah data time series laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia tahun 2006 - 2014.

1. Sumber Data, Variabel, dan Skala Pengukuran
2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara kepada pihak lain melalui objek dan subjek yang akan diteliti dan mempelajari dokumen-dokumen tentang subjek dan objek yang diteliti[[48]](#footnote-49). Untuk memperoleh data ini peneliti mengambil sejumlah buku-buku, website bank Indonesia (www.bi.go.id) dan website bank muamalat (www.muamalatbank.com), dan contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan jenis data, data time series.

1. Variabel

Variabel secara sederhana dapat diartikan ciri dari individu, obyek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil pengukuran suatu variabel bisa konstan atau tetap bisa pula berubah-ubah.[[49]](#footnote-50) Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

* 1. Independen Variabel atau variabel bebas (x) atau juga variabel predikor, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negative[[50]](#footnote-51). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat Risiko Pembiayaan /NPF (X1), Likuiditas/FDR (X2), dan Tingkat Kecukupan Modal/CAR (X3).
	2. Dependen variabel atau variabel terikat (y) atau disebut juga variabel kriteria, menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian[[51]](#footnote-52). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Profitabilitas/ROA (Y).
1. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini skala pengukurannya menggunakan skala rasio. Skala rasio ini merupakan skala yang tertinggi tingkatannya karena selain mempunyai kesamaan dengan skala interval, yang berarti juga mempunyai semua ciri yang dimiliki oleh semua skala di bawahnya, skala rasio mempunyai titik nol yang sebenarnya. Ini berarti bahwa apabila suatu objek penelitian diukur dengan skala rasio berada pada titik nol, maka gejala atau sifat yang diukur benar-benar tidak ada. Uji statistic yang dapat digunakan untuk data yang diukur dengan skala rasio adalah uji statistik parametik. [[52]](#footnote-53)

1. Teknik Pengumpulan Data
	* + 1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematik dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan[[53]](#footnote-54). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan:

* 1. Observasi merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat sistematis terhadap obyek yang diamati secara langsung. Dalam metode ini pihak pengamat melakukan pengamatan dan pengukuran dengan teliti terdahap objek yang diamati. [[54]](#footnote-55)
	2. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data penelitian yang berupa catatan, transkip, buku, prasasti, notulen, agenda, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah pedoman dokumentasai (catatan dokumentasi). Catatan dokumentasi yaitu alat bantu untuk merekam data-data dari arsip dokumentasi yang berkaitan.
1. Analisis Data
2. Uji Normalitas Data

Dalam mendeteksi normalitas data menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov yang dipadukan dengan kurva *Normal Q-Q Plots* Ketentuan pengujian ini adalah:jika probabilitas atau *Asymp. Sig.* (*2-tailed*) lebih besar dari *level of sicnificant* (*α*) maka data berdistribusi normal. Jika nilai *Sig.* atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05 diatribusi adalah normal (simetris).[[55]](#footnote-56)

1. Uji Asumsi Klasik
2. Multikolinearitas

Multikolinearitas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih berasama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada di luar model. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, Nugroho (2005) menyatakan jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas.

*VIF* adalah suatu estimasi berapa besar multikolinearitas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. *VIF* yang tinggi menunjukkan bahwa multikolinearitas telah menaikkan sedikit varian pada koefisien estimasi, akibatnya menurunkan nilai t. Sarwoko (2005) mengemukakan, beberapa alternatif perbaikan karena adanya multikolinearitas yaitu: (1) membiarkan saja; (2) menghapus variabel yang berlebihan; (3) transformasi variabel multikolinearitas dan (4) menambah ukuran sampel.[[56]](#footnote-57)

1. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas, pada umumnya sering terjadi pada model-model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series.* Namun bukan berarti model-model yang menggunakan data *time series* bebas dari heteroskedastisitas. Sedangkan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar Scatterplot model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.[[57]](#footnote-58)

1. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan, biasanya terjadi pada data *time series.* Makridakis, dkk (1995) dalam Sulaiman (2004), untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagi berikut:

* 1. 1,65 < DW < 2,35 maka tidak ada autokorelasi1,
	2. 21 < DW < 1,65 atau 2,35 < DW < 2,79 maka tidak dapat disimpulkan
	3. DW < 1,21 atau DW > 2,79 maka terjadi autokorelasi.[[58]](#footnote-59)
1. Regresi Linear Berganda

Regresi Berganda.Regresi berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Pada awalnya regresi berganda dikembangkan oleh ahli ekonometri untuk membantu meramalkan akibat dari aktivitas-aktivitas ekonomi pada berbagai segmen ekonomi. Misalnya laporan tentang peramalan masa depan perekonomian di jurnal-jurnal ekonomi (*Business Week, Wall Street Journal*, dll), yang didasarkan pada model-model ekonometrik dengan analisis berganda sebagai alatnya.[[59]](#footnote-60)

**Y = *a* + *b1*X1 + *b2*X2 +*b3*X3 + e**

Dimana :

Y adalah variabel terikat (*dependent variable*); X1, X2, dan X3 adalah variabel-variabel penjelas (*independent variables*); e adalah variabel pengganggu yang bersifat random (*stochastic disturbance variable*) .

1. Uji Hipotesis

 Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik yang didukung oleh uji ekonometrika sebagai berikut :

* 1. Uji F (F-test)

F-test digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama antara *tingkat risiko pembiayaan, Likuiditas* dan *tingkat kecukupan modal* terhadap *profitabilitas*. H0 diterima jika Fhitung < Ftabel => tidak ada pengaruh yang signifikan antara *tingkat risiko pembiayaan, likuiditas* dan *tingkat kecukupan modal* terhadap *profitabilitas.*. H0 ditolak jika Fhitung > Ftabel => ada pengaruh yang signifikan antara *tingkat risiko pembiayaan, likuiditas* dan *tingkat kecukupan modal* terhada p*profitabilitas.*

* 1. Uji t (t-test)

Untuk mengetahui keterandalan serta kemaknaan dari nilai koefisien regresi, sehingga dapat diketahui apakah variabel *tingkat risiko pembiayaan/NPF* (X1) , *likuiditas/FDR* (X2),dan *tingkat kecukupan modal/CAR* terhadap *Profitabilitas/ROA*(Y), signifikan atau tidak. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu : H0 diterima jika thitung < ttabel => tidak ada pengaruh yang signifikan antara *marketing mix* dan *triangle marketing* terhadap keputusan nasabah. H0 ditolak jika thitung > ttabel atau thitung < - ttabel => ada pengaruh yang signifikan antara *marketing mix* dan *triangle marketing* terhadap keputusan nasabah

1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R2) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel- variabel bebasnya. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda maka masing-masing variabel independent yaitu NPF, FDR dan CAR secara parsial dan secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA yang dinyatakan dengan R2 untuk menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh NPF, FDR, CAR terhadap ROA.

Sedangkan R2 untuk menyatakan koefisien determinasi parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independent terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 pada dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variari variabel independent terhadap variabel dependen. Angka dari R square didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model *summery* kolom R *square.*

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. Hasil Peneltian
		1. Analisis Profitabilitas (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuantungan secara keseluruhan. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabiitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Dari analisa perhitungan diatas, dapat diperoleh data ROA selama periode tahun 2006-2014. Dan peneliti mendapat data sebagai berikut :

Gambar 4.1

Diagram ROA (dalam %)

 Sumber : Bank Muamalat Indonesia (www.muamalatbank.com)

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa ROA di Bank Muamalat tiga tahun terakhir yang dilihat dari laporan triwulan Bank Muamalat berfluktuatif dimana kadang naik dan juga kadang turun. Ini bisa dilihat dari tahun 2012 triwulan pertama sebesar 1,51 % yang berfluktuatif hingga pada tahun 2014 triwulan ketiga sebesar 0,10 %. Pencapaian profitabilitas Bank Muamalat yang diukur dari tingkat ROA (Return On Asset) pada triwulan ke-3 mengalami penurunan yang sangat drastis dari triwulan sebelumnya sebesar 1.03% turun menjadi 0.10 %. Sedangkan standar minimal Bank Indonesia (BI) yaitu sebesar 1,5%. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bagi Bank Muamalat Indonesia karena pencapaian profit ditriwulan terakhir pada periode penelitian dibawah standar yang ditetapkan BI.

* + 1. Analisis NPF

Kualitas aktiva produktif pada Bank Syari’ah diukur dengan NPF. Aktiva produktif Bank Syari’ah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Besarnya NPF yang diperoleh Bank Indonesia saat ini maksimal 5 %, jika melebihi 5 % maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya.

Gambar 4.2

Diagram NPF (dalam %)

 Sumber: Bank Muamalat Indonesia (www.muamalatbank.com)

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa NPF Bank Muamalat Indonesia selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yang terbesar di tahun 2014. Ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2014 jumlah kredit macet terbesar meningkat ditahun ini. Ini dapat dikatakan bahwa kinerja dari Bank Muamalat Indonesia kurang baik sehingga terjadi peningkatan NPF yang besar.

* + 1. Analisis FDR

Semakin besar besar penyaluran dana yang diberikan maka pendapatan yang diperoleh akan naik, karena pendapatan tersebut naik secara otomatis keuntungan juga akan mengalami kenaikan. Dari analisa dan perhitungan, dapat dipeoleh data FDR selama periode tahun 2006-2014 sebagai berikut :

Gambar 4.3

Diagram FDR (dalam %)

Sumber : Bank Muamalat ([www.muamlatbank.com](http://www.muamlatbank.com))

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa prosentase FDR pada Bank Muamalat Indonesia tiap periode fluktuatif. Dimana ini terjadi karena dampak dari kredit bermaslah. Karena FDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan total DPK, sehingga FDR menjadi tidak stabil. FDR terendah (minimum) yaitu sebesar 83,60 % dan FDR tertinggi (maksimum) sebesar 106,50 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode pennelitian nilai FDR Bank Muamalat Indonesia tidak melebihi standart maksimal yang ditetapkan BI yaitu 110%.

* + 1. Analisis CAR

CAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank. CAR dapat diukur dengan dengan cara membandingkan rata-rata modal dengan modal dan pihak ketiga. Dilihat dari perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungan merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito, dan tabungan). Dari analisaa dan perhitungan diperoleh data CAR selam periode 2006-2014 sebagai berikut :

Gambar 4.4

Diagram CAR (dalam %)

Dari Diagaram diatas menunjukkan bahwa Berdasarkan grafik diatas bahwa CAR di Bank Muamalat Indonesia pada periode 2006-2014 yaitu rata-rata semua berada diatas 10 %, ini berarti CAR Bank Muamalat Indonesia lebih besar daripada CAR minimum yang ditentukan oleh BI yaitu sebesar 8 %. Sehingga Bank Muamalat Indonesia dalam melaksanakan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan kerugian yang mungkin akan timbul kemudian berdampak pada menaiknya tingkat profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia.

* + 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduannya mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas dapat diuji dengan analisi grafik atau analisis statistik. Peneliti menggunakan analisa *Kolmogrov-Smirnov* dan *P-P Plot* sebagai berikut:

* 1. Uji Normalitas Data dengan Kolmogrov-Smirnov

Tabel 4.1

Hasil uji Normalitas data dengan kolmogrov-smirnov

| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
| --- |
|  |  | Npf | fdr | car | Roa |
| N | 35 | 35 | 35 | 35 |
| Normal Parametersa | Mean | 3.2149 | 96.2229 | 12.9837 | 2.4503 |
| Std. Deviation | 1.48273 | 6.92868 | 2.11306 | .85557 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .163 | .103 | .145 | .169 |
| Positive | .163 | .069 | .145 | .140 |
| Negative | -.075 | -.103 | -.085 | -.169 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | .966 | .608 | .860 | 1.003 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .309 | .854 | .451 | .267 |
| a. Test distribution is Normal. |  |  |  |  |

 Sumber : Output SPSS, data sekunder diolah

Dari tabel One-*Sample Kolmogrov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asym. Sig.* (*2-tailed*). Nilai ini dibandingkan dengan 0.05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau α = 5%) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman :

1. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0.05, distribusi data adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0.05, distribusi data adalah normal.

Tabel 4.2

Keputusan Uji Normalitas Data

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama Variabel | Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* | Taraf Signifikansi | Keputusan |
| NPF | 0.309 | 0.05 | Normal |
| FDR | 0.854 | 0.05 | Normal |
| CAR | 0.451 | 0.05 | Normal |
| ROA | 0.267 | 0.05 | Normal |

Dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa variabel-variabel baik independen maupun dependen dengan angka probalilitasnya NPF senilai 0,309 , FDR senilai 0,854, CAR senilai 0.541 dan ROA senilai 0,479 jadi nilai keputusan semua variabel diatas normal karena semua variabel nilai angka probabilitasnya lebih dari 0,05. Hasil diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

* 1. Uji Normalitas Data dengan P-Plots

Pengujian normalitas yang kedua yakni menggunakan pengujian *normal P-P Plot*. Pada normalitas data dengan menggunakan *normal P-P Plot*, dengan kriteria suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Hasil dari pengujian *normal P-P Plot* dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 4.5

Normal P-P Plot untuk Variabel NPF

Sumber : Output SPSS, Data sekunder diolah

Gambar 4.6

Normal P-P Plot untuk Variabel FDR



Sumber : Output SPSS, data sekunder diolah

Gambar 4.7

Normal P-P Plot untuk Variabel CAR

Sumber : Output SPSS, data sekunder diolah

Gambar 4.8

Normal P-P Plot untuk Variabel ROA



Sumber : Output SPSS, data sekunder diolah

Pada normalitas data dengan Normal P-P Plots (gambar 4.5 sampai 4.8), dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal. Suatu variabel dinyatakan normal jika gambar distribusi dengan titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik satu searah mengikuti garis diagonal.

* + 1. Uji Asumsi Klasik
1. Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Deteksi multikolonieritas dapar dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | Npf | .782 | 1.278 |
| Fdr | .886 | 1.129 |
| Car | .840 | 1.191 |
| a. Dependent Variable: roa |

Sumber : Hasil Output SPSS, data sekunder diolah

Berdasarkan *Coefficients* diatas diketahui bahwa nilai VIF adalah 1.278 (variabel NPF), 1.129 (variabel FDR), dan 1.191 (variabel CAR). Hasil ini berarti variabel NPF, FDR, dan CAR terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

1. Heteroskedastisitas

Uji hereroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke obseervasi lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskodastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar/*chart* model *scatterplot* dengan program SPSS. Model regresi akan heteroskodastik bila data akan berpencar disekitar angka nol pada sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varians antara nilai Y tidaklah sama. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa hasilnya adalah tidak heteroskedastisitas, karena (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 dan; (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja

1. Autokorelasi

Pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Adapun cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan Durbin-Watson dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

| **Model Summaryb** |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .709a | .503 | .455 | .63190 | .874 |
| a. Predictors: (Constant), car, fdr, npf |  |  |
| b. Dependent Variable: roa |  |  |

 Sumber : Output SPSS, data sekunder diolah

Nilai *Durbin Watson* pada model *Summary* adalah sebesar 0.875. Jadi karena 1.65 > 0.874 < 2.35, maka menurut ketentuan makridatis, dkk dalam Suaiman maka ada autokorelasi.

* + 1. Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan regresi berganda dimana akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Hasil uji linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Regresi Berganda

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 4.018 | 2.017 |  | 1.992 | .055 |
| Npf | -.422 | .083 | -.731 | -5.101 | .000 |
| Fdr | .004 | .017 | .034 | .254 | .801 |
| Car | -.048 | .056 | -.118 | -.853 | .400 |
| a. Dependent Variable: roa |  |  |  |  |

Sumber : Output SPSS, data sekunder diolah

Output diatas (*coefficient*), digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini Y = 4.018 – 0.422 X1 + 0.004 X2 – 0.048 X3 atau ROA = 4.018 – 0.422 X1 (NPF) + 0.004 X2 (FDR) – 0.048 X3 (CAR).

Keterangan :

Konstanta sebesar 4.018 menyatakan bahwa jika tidak ada NPF, FDR, dan CAR maka ROA sebesar 4.018 %.

Koefisien regresi X1 sebesar – 0.422 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena negatif) 1%, NPF akan menaikkan nilai ROA sebesar 0.422 %. Dan sebaliknya, jika NPF naik sebesar 1 %, maka ROA juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 0.422 %, dengan anggapan X2 dan X3 tetap.

Koefisien regresi X2 sebesar + 0.004 menyatakan bahwa setiap kenaikan (karena tanda positif) 1 %, FDR akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.004 %. Dan sebaliknya, jika FDR naik sebesar 1 %, maka ROA juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0.004 %, dengan anggapan X1 dan X3 tetap.

Koefisien regresi X3 sebesar – 0.048 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena negatif) 1%, CAR akan menurunkan nilai ROA sebesar 0.048 %. Dan sebaliknya, jika CAR naik sebesar 1 %, maka ROA juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0.048 %, dengan anggapan X1 dan X2 tetap.

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

* + 1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dan uji t. Uji F dilakukan untuk membuktikan pengaruh secara serentak variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji hipotesis dalam penelitan ini sebagi berikut :

1. Hasil Uji t-tes

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau p-value (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima, dan sebaliknya jika p-value lebih besar dari 0,05 maka Ha ditolak.

Tabel 4.6

Hasil Uji t-tes

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 4.018 | 2.017 |  | 1.992 | .055 |
| Npf | -.422 | .083 | -.731 | -5.101 | .000 |
| Fdr | .004 | .017 | .034 | .254 | .801 |
| Car | -.048 | .056 | -.118 | -.853 | .400 |
| a. Dependent Variable: roa |  |  |  |  |

Sumber : Output SPSS, sumber data sekunder diolah

1. Analisis pengaruh NPF terhadap ROA

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa untuk menguji signifikansi NPF terhadap ROA adalah sebagai berikut :

H0 = NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

H1 = NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA

Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0.000 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 5%) 0.05, maka : Sig α 0.000 < 0.05, Karena nilai Sig. < α maka disimpulkan untuk menolak H0, yang berarti variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA (cara yang lainnya degan membandingkan antara thitung dengan ttabel). Jika thitung > ttabel maka disimpulkan untuk menolak H0, artinya variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA (begitu juga sebaliknya).

1. Analisis penggaruh FDR terhadap ROA

Tugas pokok perbankan ialah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat penyimpan dana. Hubungan rasio FDR dengan tingkat profitabilitas, ialah semakin besar rasio ini, maka semakin besar tingkat profitabilitas. Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa untuk menguji signifikansi FDR terhadap ROA adalah sebagai berikut :

H0 = FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

H2 = FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA

Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0.801 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 5%) 0.05, maka : Sig α 0.801 > 0.05, Karena nilai Sig. > α maka disimpulkan untuk menolak H2, yang berarti variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (cara yang lainnya degan membandingkan antara thitung dengan ttabel). Jika thitung < ttabel maka disimpulkan untuk menolak H1, artinya variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (begitu juga sebaliknya).

1. Analisis pengaruh CAR terhadap ROA

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Dalam pengaruh CAR terhadap ROA peneliti menguji dengan uji t dengan hasil dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa untuk menguji signifikansi CAR terhadap ROA adalah sebagai berikut :

H0 = CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

H3 = CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA

Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai Sig. sebesar 0.400 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 5%) 0.05, maka : Sig α 0.400 > 0.05, karena nilai Sig. > α maka disimpulkan untuk menolak H3, yang berarti variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (cara yang lainnya degan membandingkan antara thitung dengan ttabel). Jika thitung < ttabel maka disimpulkan untuk menolak H3, artinya variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (begitu juga sebaliknya).

1. Analisis Pengaruh NPF, FDR, dan CAR Terhadap ROA

Aktiva produktif bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Besarnya NPF yang diperoleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya.

FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga.

CAR diukur dengan membagi modal dengan ATMR. Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito, dan tabungan.

1. Hasil Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji F (F-test)

| **ANOVAb** |
| --- |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 12.510 | 3 | 4.170 | 10.443 | .000a |
| Residual | 12.378 | 31 | .399 |  |  |
| Total | 24.888 | 34 |  |  |  |
| a. Predictors: (Constant), car, fdr, npf |  |  |  |
| b. Dependent Variable: roa |  |  |  |  |

Sumber : Output SPSS, data sekunder diolah

Berdasarkan output diatas (*ANOVA*), terbaca nilai Fhitung sebesar 10.443 dengan tingkat signifikansi 0.000. oleh karena probabilitas (0.000) lebih kecil dari 0.05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau α = 5 %), maka model regresi bisa dipakai untuk ROA. Umumnya output ini digunakan untuk menguji hipotesis. Hipotesis yang dikemukakan adalah :

H0 = tidak ada hubungan yang linear antara NPF, FDR, dan CAR dengan ROA.

H4 = ada hubungan yang linear antara NPF, FDR, dan CAR dengan ROA.

Pedoman yang digunakan adalah : jika Sig. < α maka H0 ditolak yang artinya ada hubungan yang linear antara NPF, FDR, dan CAR dengan ROA. Cara lainnya dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Jika Fhitung > Ftabel maka disimpulkan menolak H0, yang berarti antara NPF, FDR, dan CAR dengan ROA ada hubungan yang linear.

* + 1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel pertumbuhan laba. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

| **Model Summary** |
| --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .709a | .503 | .455 | .63190 |
| a. Predictors: (Constant), car, fdr, npf |  |

Output diatas (*model summary*), angka *R square* atau koefisien determinasi adalah 0.503. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Nugroho menyatakan, untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square,* karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunankan.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0.455, artinya 45.5 % variabel terikat ROA dijelaskan oleh variabel NPF, FDR, CAR dan sisanya 54.5 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi seluruh variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam variabel.

* + - 1. Pembahasan
1. Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan bahwa tingkat risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Jika suatu perusahaan mempunyai risiko pembiayaan bermasalah yang selalu meningkat maka keuntungan yang akan didapat oleh suatu perusahaan tersebut akan mengalami penurunan karena pengelolaan aset yang seharusnya dapat dikelola terus menerus untuk keuntungan, dengan adanya risiko pembiayaan bermasalah yang besar maka asset tersebut akan terhenti dan pengelolaannya akan terganggu sehingga dapat mengurangi keuntungan atau profitabilitas yang dilihat dari nilai ROA.

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Jika nilai NPF lebih besar dari 5% maka bank tersebut dapat dikatakan kinerjanya tidak baik atau dapat dilikuidasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang pernah dilakukan oleh Alipah[[60]](#footnote-61) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

1. Pengaruh Likuiditas (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari uji hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas (FDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dapat dijelaskan bahwa tugas pokok perbankan ialah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat penyimpan dana. Hubungan rasio FDR dengan tingkat profitabilitas, ialah semakin besar rasio ini, maka semakin besar tingkat profitabilitas.

Pembiayaan yang disalurkan tidak memberikan keuntungan yang besar bagi bank. Karena bank menyalurkan dananya dengan jangka waktu yang lebih pendek dibandingkan jangka waktu penghimpunan dana. Sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan tidak tercapai. Atau pembiayaan yang disalurkan tidak memberikan keuntungan bagi bank.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Guspiati[[61]](#footnote-62) yang menyataka bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh untung yang tinggi. Sesuai dengan teori permodalan, modal adalah faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Dimana rasio kecukupan modal (CAR), berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman asset yang mengandung risiko.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin[[62]](#footnote-63) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

1. Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF), Likuiditas (FDR), dan Tingkat Kecukupan Modal (CAR) Terhadap profitabilitas (ROA)

Dari hasil penelitian ini dilihat dari nilai (*ANOVA*), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara NPF, FDR, dan CAR dengan ROA.Aktiva produktif bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Besarnya NPF yang diperoleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya.

FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio yang lebih kecil.

CAR diukur dengan membagi modal dengan ATMR. Dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos-pos pasiva merupakan petunjuk tentang tingkat keamanan simpanan masyarakat pada bank. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga (giro, deposito, dan tabungan).

**BAB V
PENUTUP**

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat risiko pembiayaan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Muamalat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis tingkat risiko pembiayaan (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh bahwa NPF negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sehingga apabila setiap terjadi peningkatan risiko pembiayaan (NPF) maka akan mengurangi profitabilitas (ROA). Apabila suatu bank kondisi NPFnya tinggi akan mengakibatkan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, dan menambah biaya pencadangan aktiva produktif.
2. Hasil pengujian hipotesis likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh bahwa FDR positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sehingga apabila terjadi peningkatan likuiditas (FDR) maka akan profitabilitas (ROA) ROA juga akan bertambah. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa Bank Muamalat Indonesia semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Dengan asumsi bahwa rasio ini berada dalam batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh bank juga akan meningkat.
3. Hasil pengujian hipotesis tingkat keukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) diperoleh bahwa CAR negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pengaruh CAR negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dapat terjadi karean peningkatan profitabilitas turut diikuti pula oleh meningkatnya kebutuhan pembentukan cadangan dalam rangka mengantisiasi konsekuensi peningkatan risiko sejalan dengan optimalisasi produktivitas asset, sehingga kecukupan moal Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan.
4. Secara bersama-sama tingkat risiko pembiayaan (NPF), likuiditas (FDR), dan tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh bersama-sama secara linier terhadap variabel profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
5. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi praktisi
2. Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka untuk meningkatkan profitabilitas hendaknya jika dilihat dari NPF maka meminimkan pembiayaan yang bermasalah. Jika dilihat dari FDR maka bisa dengan mengoptimalkan penempatan dana untuk kelancaran transaksi dan juga pembiayaan.
3. Bank Muamalat hendaknya mengoptimalkan penempatan dananya untuk pembiayaan dan untuk likuiditas, serta menentukan strategi alternatif untuk mengurangi pembiayaan yang bermasalah.
4. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya yaitu dengan cara memperhatikan profitabilitas suatu perusahaan dengan melihat NPF dan FDR sebelum berinvestasi tanpa mengabaikan faktor lain.
5. Bagi Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
2. Dalam penelitian ini penganalisisan data kurang dijelaskan secara lebih rinci karena keterbatasan peneliti, sehingga peneliti berikutnya diharapkan perlu menjelaskan secara lebih lengkap dengan menambah teori yang mendukung.
3. Dalam menentukan variabel, peneliti berikutnya diharapkan untuk menambah variabel lain diluar variabel peneliti yang telah dilakukan karena masih banyak variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan.
4. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah ini secara mendalam. Pendalaman pada penelitian ini akan lebih akurat dan maksimal apabila sampel yang diambil diperluas, baik dari jenis-jenis bank maupun periode tahun-tahun yang diteliti.
1. Indra Darmawan, *Pengantar Uang dan Perbankan,* Dilengkapi UU No. 7 Tahun 1992, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal.116 [↑](#footnote-ref-2)
2. DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemah.*Surat Al-Baqarah ayat 275.hal.58 [↑](#footnote-ref-3)
3. Muhammad, *Manajemen Bank Syariah.* (Yogyakarta:UPPAMP YKPN, 2002),hal.7 [↑](#footnote-ref-4)
4. [Agus Martowardojo,http://economy.okezone.com/read/2015/03/07/457/951601/agus marto-ldr-masih-cukup-baik](http://economy.okezone.com/read/2015/03/07/457/951601/agus-marto-ldr-masih-cukup-baik) (diakses tanggal 20 Maret 2015) [↑](#footnote-ref-5)
5. Dahlan Siama, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, edisi kelima, 2005) hal.291 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal.664. [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad, *Manajemen Bank Syari’ah.* (Yogyakarta:UPP AMPYKPN,2002), hal.358 [↑](#footnote-ref-8)
8. Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*. (Jakarta: Bumi Askara, 2009), hal.106 [↑](#footnote-ref-9)
9. Titik Nur Alipah. *Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia.*Tulungagung:Skripsi Tidak diterbitkan,2014). hal.25 [↑](#footnote-ref-10)
10. Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perncanaan,Pengawasan dan Pengambilan Keputusan)Edisi Baru* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2011), hal. 59 [↑](#footnote-ref-11)
11. Lutfi Alfianita.*Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Perfoming Financing (NPF) Terhadap Keuntungan Bank Mega Syari’ah.*(Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan,2014) , hal.15 [↑](#footnote-ref-12)
12. Martono dan D.Agus Harjito. *Manajemen Keuangan Perusahaan,Edisi Pertama Cetakan kelima.*(Yogyakarta:Ekonisia,2005). hal. 60 [↑](#footnote-ref-13)
13. Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan.* (Jakarta:PT.Bumi Askara, 2012), hal.200 [↑](#footnote-ref-14)
14. Veitzal Rivai dan Arviyan Arifin,*Islamic BankingSebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi.* (Jakarta:PT.Bumi Askara, 2010), hal.39 [↑](#footnote-ref-15)
15. Lutfi Alfianita, *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR)…,* hal.17 [↑](#footnote-ref-16)
16. Adiwarman Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan,*(Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2004), hal .255 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid*.,* hal .259-260 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad, *Manajemen Bank Syari’ah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal.358 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid.*,* hal. 359 [↑](#footnote-ref-20)
20. Adiwarman Karin, *Bank Islam… ,* hal.261 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid., hal. 270 [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhammad.*Manajemen Bank Syari’ah* …, hal.359-360 [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid*.* , hal.360 [↑](#footnote-ref-24)
24. Dahlan Siamat. *Manajemen Lembaga Keuangan kebijakan moneter dan Perbankan,* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI edisi kelima 2013), hal. 360 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: EKONISIA, 2005) hal.144 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid., hal. 65-66 [↑](#footnote-ref-27)
27. Slamet Riyadi, *Banking Asset dan Liability Management,* (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2004), hal.146 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muhammad., *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari’ah*. (Yogyakarta:UII Pres, 2000), hal.74 [↑](#footnote-ref-29)
29. Lutfi Alfianita, *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR)*… , hal.22 [↑](#footnote-ref-30)
30. Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan. (*Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal.115 [↑](#footnote-ref-31)
31. Moh.Andrew Fahrudin.*Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Assets PT.Bank Syari’ah Mandiri Tbk.Periode 2001-2013* .(Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan,2014), hal..21 [↑](#footnote-ref-32)
32. Kasmir, *Manajemen Perbankan,* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal.12 [↑](#footnote-ref-33)
33. DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemah.*Surat Al-Luqman ayat 34.hal.585

 [↑](#footnote-ref-34)
34. Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah,* (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), hal.1 [↑](#footnote-ref-35)
35. Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI, Takaful dan Pasar Modal Syariah) di Indonesia,* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal.22-25 [↑](#footnote-ref-36)
36. M.Andrew Fahrudin. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Pada Bank Syari’ah Mandiri Periode 2001-2013.*(Tulunggaung:Skripsi tidak diterbitkan,2014) [↑](#footnote-ref-37)
37. Lutfi Alfianita.*Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Perfoming Financing (NPF) Terhadap Keuntungan Bank Mega Syari’ah.*(Tulungagung:Skripsi tidak diterbitkan,2014) [↑](#footnote-ref-38)
38. Titik Nur Alipah. *Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia.* (Tulungagung:Skripsi Tidak diterbitkan,2014) [↑](#footnote-ref-39)
39. Suryani*. Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.*(Lhokseumawe: Jurnal Skripsi,2011), <http://www.academia.edu/6519642/Analisis_Pengaruh_Financing_to_Deposit_Rasio_FDR_.Suryani>, diakses pada tanggal 4/03/2015 [↑](#footnote-ref-40)
40. Shopi Guspiati. *Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2007)*,(Yogyakarta: Jurnal Skripsi, 2008) <https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=WlxYVYepJ8ePuATNlIPYBw#q=pengaruh+rasio+likuiditas+terhadap+profitabilitas++pdf> diakses pada tanggal 4/03/2015 [↑](#footnote-ref-41)
41. Puji Hidayati. *Pengaruh Non Performing Financing Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Pada Bank Muamalat Indonesia.*(Surabaya: Jurnal Skripsi,2013), <http://repository.perbanasinstitute.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1364/Jurnal%20Puji%20Hadiyati.pdf?sequence=1> diakses pada tanggal 04/03/2015 [↑](#footnote-ref-42)
42. M. Iqbal Hasan, Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 50. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras), hal.99 [↑](#footnote-ref-44)
44. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, *dan R N D*, (Bandung: Alfabeta,2008), hal.80 [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibid., hal.72 [↑](#footnote-ref-46)
46. Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), hal.63 [↑](#footnote-ref-47)
47. Sugiono, *Metode Penelitian*…, hal.63 [↑](#footnote-ref-48)
48. Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.56 [↑](#footnote-ref-49)
49. Marzuki, *Metodelogi Rise*t, (Yogyakarta: UII, 1991),hal.58 [↑](#footnote-ref-50)
50. Puguh Suharso, *Metode Penelitian untuk Bisnis*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal.36 [↑](#footnote-ref-51)
51. Ibid.*,* hal.38 [↑](#footnote-ref-52)
52. Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial,*….,hal. 76 [↑](#footnote-ref-53)
53. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.38 [↑](#footnote-ref-54)
54. Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi,*(Jakarta:Pt.Raja Grafindo Persada,2005), hal.133-134 [↑](#footnote-ref-55)
55. Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0,*(Jakarta:Prestasi Pustaka, 2009), hal.78

 [↑](#footnote-ref-56)
56. Ibid., hal.79 [↑](#footnote-ref-57)
57. Ibid., hal.80 [↑](#footnote-ref-58)
58. Ibid., hal*.*81 [↑](#footnote-ref-59)
59. Ibid.,hal.56 [↑](#footnote-ref-60)
60. Titik Nur Alipah. *Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia.* (Tulungagung:Skripsi Tidak diterbitkan,2014). [↑](#footnote-ref-61)
61. Shopi Guspiati. *Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2007)*,(Yogyakarta: Jurnal Skripsi, 2008) [↑](#footnote-ref-62)
62. M.Andrew Fahrudin. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Pada Bank Syari’ah Mandiri Periode 2001-2013.*(Tulunggaung:Skripsi tidak diterbitkan,2014) [↑](#footnote-ref-63)